

Meningkatkan Sikap Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 1 Moyudan pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Setting *Think Pair Share* (TPS)

Ainun Fitriani

STKIP Taman Siswa Bima
ainunfitrianiibima@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap siswa kelas VII-D di SMP 1 Negeri Moyudan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setting *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Moyudan pada siswa kelas VII-D. Data-data yang dianalisis berupa hasil angket sikap siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan hasil tes belajar siklus pertama dan siklus lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL setting TPS sudah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari berbagai aspek, baik aspek sikap siswa (afektif), ketuntasan belajar (kognitif) maupun keterlaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Sikap siswa, *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang sangat diperlukan sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan zaman, perkembangan kebudayaan dan perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari unsur matematika. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diikutkan dalam ujian nasional baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Hal itu direnakan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi parameter dalam mengukur tingkat berpikir siswa dan kemampuan intelegensi siswa.

Tujuan pendidikan matematika salah satunya menekankan pada pembentukan sikap siswa. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran matematika perlu diperhatikan sikap positif siswa terhadap matematika. Hal ini penting mengingat sikap matematika adalah faktor afektif yang sangat penting karena upaya siswa dalam berpikir matematis dan pemecahan masalah tergantung pada bagaimana mereka dapat tertarik dalam pemecahan masalah atau aktivitas belajar matematika.

Popham (1995: 179-180) menyatakan bahwa sikap penting untuk ditingkatkan karena sikap

siswa akan menentukan seberapa jauh siswa mau belajar tentang sesuatu. Artinya bahwa hal ini tidak terlepas dari sejauh mana keyakinan dan emosi belajar matematika. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap matematika sebagaimana diungkapkan oleh Olatunde (2009: 1) bahwa sikap siswa terhadap matematika dipengaruhi oleh guru dan metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Anggit Prabowo (2013: ii) ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa yang sikap sangat tinggi terhadap matematika adalah lingkungan kelas, karakteristik guru, keinginan berprestasi, karakteristik pembelajaran, lingkungan luar sekolah, kondisi ruang kelas, dan persepsi terhadap matematika.

Sikap siswa terhadap matematika perlu ditingkatkan dalam setiap pembelajaran yang diberikan. Ada beberapa sikap yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran menurut Popham (1995: 184) berikut ini adalah beberapa sikap yang biasanya ditekankan guru dalam pembelajaran: (a) pendekatan sikap terhadap pelajaran; (b) sikap positif terhadap pembelajaran; (c) sikap positif terhadap diri sendiri; (d) sikap positif terhadap diri sebagai

pelajar/pembelajar; dan (e) pendekatan sikap yang tepat terhadap siapa yang berbeda dari kita.

Dari beberapa sikap di atas yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika mengindikasikan bahwa sikap merupakan hal yang penting dalam mengembangkan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Manoah, Indoshi, & Othuon (2011: 965) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika “... *It is advisable that students’ attitude be enhanced as this will translate into improve academic achievement in the subject*”. Maksudnya bahwa sebaiknya sikap siswa terhadap suatu subjek (misalnya matematika) perlu ditingkatkan untuk meningkatkan prestasi siswa di bidang tersebut. Artinya bahwa pentingnya sikap matematika siswa terhadap masa depan mereka.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus terampil dalam mengelola kelas dan memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah menerapkan model pembelajara *Problem Based Learning* (PBL) setting *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika. Melalui PBL pembelajaran tidak berpusat pada guru, sehingga siswa harus berpikir untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan baik untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan kelompok sehingga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika.

Menurut Arends (2010:326) *Problem-based learning is a student-centered approach that organizes curriculum and instruction around carefully crafted “ill-structured” and real-world problem situations*. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengatur kurikulum dan pengajaran dengan baik dan berdasarkan situasi atau masalah dalam kehidupan sehari-hari.

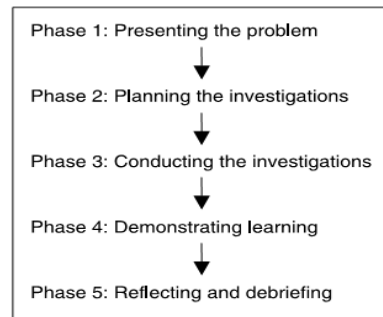
Sedangkan menurut Torp dan Sage (2002: 15) *problem-based learning is focused, experiential learning (Minds-on, hands-on) organized around the investigation and resolution of messy, real-world problems*. PBL merupakan pembelajaran yang

fokus pada pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa yang terorganisasi melalui kegiatan investigasi dan merupakan resolusi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Selain pendapat-pendapat di atas Delisle (1997:6) menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka (siswa) materi pembelajaran.

Tan (2009: 9) menyatakan tahapan dalam PBL yaitu: (1) *Meeting to problem*, (2) *Problem analysis and generation of learning issues*, (3) *Discovery and reporting*, (4) *solution presentation and reflection*, (5) *Overview, integration, and evaluation, with self-directed learning bridging one stage and the next*. Maksud dari kutipan di atas adalah dalam penerapannya, PBL memiliki tahap-tahap:(1) Menemukan masalah; (2)menganalisis dan menciptakan permasalahan dalam pembelajaran; (3) penemuan dan laporan; (4) mempresentasikan solusi dari masalah dan refleksi; (5) Melakukanintegrasidan evaluasi.

Sedangkan menurut Arends (2010:333) tahap-tahap PBL dapat di gambarkan sebagai berikut:



Tahapan-tahapan dalam PBL tersebut diyakini mampu meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran matematika jika di setting dengan langkah-langkah dalam TPS. Karena pembelajaran TPS memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Hal ini senada dengan pendapat Arends & Kilcher (2010: 316) yang menyatakan “*in Think Pair Share, the teacher poses a question, individual students think about (and record) their answer*.”

Individuals then pair with another student to share their answer. The teacher calls on individuals or pairs to share with the large group”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa dalam *Think Pair Share*, guru mengajukan sebuah pertanyaan, kemudian tiap siswa berpikir (dan mengingat) tentang jawabannya. Setiap siswa kemudian berpasangan dengan siswa lainnya untuk berbagi jawaban. Selanjutnya, guru menyebut salah satu siswa atau pasangan untuk berbagi dengan kelompok yang lebih besar. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri terlebih dahulu sebelum bekerjasama dengan pasangannya dan berbagi ide. Maksud dari berbagai ide adalah setiap siswa saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang masalah yang diberikan untuk memperoleh kesepakatan terkait pemecahan suatu masalah.

Kinzie & Markovchick (2005: 1) menjelaskan, “*think Pair Share: This strategy is designed to encourage student involvement. First, participants listen to the teacher’s question. Then they think of a response. They pair up with someone and discuss their responses. Finally, they are asked to share their responses with the whole group. Usually a time limit is set for each step”.*

Deskripsi di atas menjelaskan bahwa *Think Pair Share* merupakan strategi yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa. Tahap pertama, siswa mendengarkan pernyataan guru. Kemudian memikirkan sebuah jawabannya. Mereka berpasangan dengan seorang siswa lainnya dan mendiskusikan jawaban mereka. Terakhir, mereka diminta untuk menjelaskan/berbagi jawaban dengan kelompok lain. Pada umumnya tiap tahap ditentukan waktunya.

Terkait dengan tahapan-tahapan dalam penerapan *Think Pair Share* (TPS) dalam kelas, Arends & Kilcher (2010: 247) menjelaskan, “*TPS consist of three steps: thinking, pairing, sharing”.* Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *Think Pair Share* (TPS) terdiri dari tiga tahap: 1) *Think*: pada tahap ini, guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu dan meminta setiap siswa mempergunakan waktu beberapa menit untuk

memikirkan jawaban mereka secara mandiri untuk beberapa saat; 2) *Pair*: pada tahap ini, siswa diminta untuk berpasangan dengan siswa lain dan meminta mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. 4-5 menit adalah waktu normal yang diberikan untuk tahap ini. Interaksi yang diharapkan adalah siswa dapat berbagi jawaban dari pertanyaan atau ide bila persoalan telah diidentifikasi; dan 3) *Share*: sepasang siswa kemudian diminta untuk berbagi dan mereka mendiskusikannya dengan seluruh siswa dalam kelas. Mereka diminta tidak hanya mendiskusikan isinya tetapi juga tentang cara mereka memikirkannya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya sikap siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga dalam penelitian ini fokus pada meningkatkan sikap siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Moyudan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setting *Think Pair Share* (TPS). tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan sikap siswa kelas VII-D di SMP Negeri 1 Moyudan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setting *Think Pair Share* (TPS).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika pada kelas VII-D SMP Negeri 1 Moyudan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setting *Think Pair Share* (TPS).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-D di SMP Negeri 1 Moyudan. Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setting *Think Pair Share* (TPS) sebagai upaya untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika kelas VII-D SMP Negeri 1 Moyudan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-D di SMP Negeri 1 Moyudan pada tanggal 23 Oktober 2015 sampai 27 November 2015,

dengan menyesuaikan jam pelajaran matematika kelas VII-D di SMP Negeri 1 Moyudan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) yang berturut-turut nilai penskorannya adalah 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan positif, dan 1, 2, 3, 4, dan 5 untuk pernyataan negatif; lembar observasi; dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

Guru dan peneliti melakukan persiapan yaitu dengan merencanakan terlebih dahulu langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain: (1) Menentukan Materi Pembelajaran; (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Menyusun pedoman observasi dan menyiapkan lembar observasi yang ditujukan pada guru dan siswa; (4) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pertemuan pertama dan kedua siklus I yang sesuai dengan prinsip pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL); (5) Mengadakan *Pretest*; (6) Menyiapkan soal *Posttest* siklus 1.

Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan durasi waktu 4 jam pelajaran atau 160 menit. Adapun pelaksanaan kegiatan pada siklus ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pertemuan 1, Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pertemuan pertama dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru sebagai pengamat (*observer*). Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan pembukaan dengan mengucapkan salam dan mengarahkan siswa untuk berdo'a, sebelum memulai pelajaran peneliti memberikan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari. Seharusnya peneliti juga menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Tetapi hal tersebut tidak dilakukan karena masih banyak siswa yang keluar masuk kelas dan sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Pada kegiatan inti, diawali dengan membagikan lembar masalah dalam bentuk LKS, tanpa peneliti memberikan arahan untuk mengerjakan LKS, siswa langsung mengerjakan secara individu. Kemudian peneliti tidak mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi penting dari masalah yang berupa soal cerita karena masih banyak siswa yang keluar masuk dan tidak memperhatikan. Setelah waktu selesai untuk mengerjakan LKS secara individu, peneliti mengelompokkan siswa dengan teman sebangku dan meminta siswa untuk membandingkan jawaban dengan pasangan masing-masing, siswa menyiapkan diri untuk membentuk kelompok dan membandingkan jawaban dengan teman satu kelompoknya. Peneliti memberikan bimbingan pada tiap kelompok apabila terdapat kesulitan dalam menyelesaikan masalah, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Dalam kegiatan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif berdiskusi tidak terlaksana karena masih banyak siswa yang keluar masuk kelas dan tidak memperhatikan penjelasan di depan.

Setelah memberikan bimbingan kepada siswa, peneliti meminta siswa untuk membuat kesepakatan jawaban LKS dan memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, dan siswa yang ditunjuk segera maju untuk mempresentasikan jawaban yang disepakati bersama teman kelompok. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mempresentasikan jawaban yang berbeda dengan yang disajikan oleh siswa sebelumnya. Siswa yang memiliki jawaban berbeda langsung maju untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas. Sebagai akhir dari kegiatan inti, peneliti meminta siswa untuk bertanya terkait solusi yang dipaparkan oleh siswa yang presentasi, memberikan penjelasan tambahan terkait hasil presentasi siswa, dan membimbing siswa untuk menyelidiki kebenaran masing-masing jawaban yang disajikan. Tidak ada siswa yang bertanya dan memperhatikan yang dijelaskan oleh peneliti, karena siswa sibuk menyelidiki tiap langkah jawaban yang dikerjakannya.

Kegiatan penutup pada pertemuan pertama, seharusnya peneliti menutup dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk membuat rangkuman materi, tetapi tidak dilaksanakan oleh peneliti dengan pertimbangan waktu tidak cukup. Sehingga peneliti hanya merefleksikan materi yang telah dipelajari dan siswa memberikan refleksi terkait materi yang ditanyakan. Sebelum pelajaran berakhir, peneliti menginformasikan kepada siswa terkait materi pada pertemuan selanjutnya dan meminta siswa untuk menutup pelajaran dengan berdo'a dan mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 64,58%; 2) Pertemuan 2, pada pertemuan ini, peneliti lebih bisa memanfaatkan waktu, misalnya pada kegiatan awal untuk pertemuan pertama peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari, tetapi pada pertemuan kedua peneliti menyampaikan tujuan dan memberikan motivasi kepada siswa, dan siswa memperhatikan yang disampaikan.

Seperti pada pertemuan pertama, peneliti membagikan lembar masalah dalam bentuk LKS untuk di diskusikan dan mempersilahkan siswa untuk menanyakan terkait LKS yang dibagikan, sehingga siswa mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami terkait dengan LKS yang dibagikan. Peneliti meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara individu dan siswa langsung mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Seperti halnya pada pertemuan pertama, peneliti tidak mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi penting, tetapi siswa dengan sendirinya mengumpulkan informasi penting untuk menyelesaikan masalah dalam LKS. Untuk kegiatan inti tidak begitu berbeda dengan pertemuan sebelumnya, misalnya mengelompokkan siswa dengan teman sebangku, meminta siswa membandingkan jawaban dengan pasangan masing-masing, dan memberikan bimbingan pada tiap kelompok. Kegiatan tersebut berjalan lancar, hanya di kegiatan guru dalam memotivasi siswa untuk aktif berdiskusi, pada pertemuan kedua terlaksana karena peneliti sudah dapat mengatur proses

pembelajaran di kelas, sehingga tidak ada lagi siswa yang keluar masuk dan ribut di kelas.

Setelah kegiatan diskusi selesai, peneliti memberikan kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian tidak lupa peneliti meminta kelompok lain yang memiliki jawaban berbeda untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok yang merasa jawabannya berbeda langsung maju untuk menyajikan hasil diskusi bersama kelompoknya. Dalam kegiatan presentasi, peneliti tidak meminta siswa lain bertanya terkait solusi yang dipaparkan oleh temannya, karena peneliti menganggap siswa-siswa sudah mengerti terkait masalah yang diberikan. Sehingga peneliti langsung memberikan penjelasan tambahan terkait hasil presentasi siswa. Peneliti tidak membimbing siswa untuk menyelidiki kebenaran masing-masing jawaban yang disajikan dan menanyakan pemahaman siswa terkait proses pemecahan masalah yang dilaksanakan karena peneliti menganggap siswa sudah mengerti terkait dengan proses pemecahan masalah yang dilaksanakan. Sehingga tanpa ada arahan dari peneliti, siswa langsung menyelidiki sendiri tiap jawaban yang dikerjakan.

Pada kegiatan penutup, semua kegiatan terlaksana seperti membimbing siswa membuat rangkuman materi dan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Untuk pertemuan sebelumnya peneliti tidak memberikan latihan terkait materi pada pertemuan tersebut, tetapi pada pertemuan kedua peneliti memberikan soal latihan untuk diselesaikan di kelas karena waktu masih cukup. Setelah itu, guru menginformasikan kepada siswa terkait materi pada pertemuan selanjutnya, dan seperti biasa sebagai penutup pelajaran peneliti meminta siswa untuk berdo'a dan peneliti menutup dengan mengucapkan salam. Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi guru dan siswa. Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua sebesar 85,42%.

Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap ini peneliti mengobservasi setiap pelaksanaan proses pembelajaran selama siklus I menggunakan lembar observasi. Setiap aspek yang diamati disusun mengacu pada RPP dan ditujukan terhadap guru dan siswa kelas VII-D SMP Negeri 1 Moyudan.

Berdasarkan observasi keterlaksanaan pembelajaran, pertemuan pertama siklus I keterlaksanaan pembelajaran mencapai 64,58% sedangkan pada pertemuan kedua siklus I keterlaksanaan pembelajaran mencapai 85,42%. Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus I keterlaksanaan pembelajaran mencapai 75,00% dapat dikatakan kurang optimal.

Setelah pertemuan kedua siklus I dilakukan posttest yang terdiri dari 35 soal pilihan ganda. Ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 68,75% dengan nilai rata-rata siswa 77,68. Hasil tersebut akan dilakukan evaluasi dan refleksi agar pada siklus kedua bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Setelah dilakukan posttest, peneliti juga menyebarkan angket sikap siswa dalam pembelajaran matematika. Adapun data (hasil) sikap siswa siklus pertama dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Sikap Siswa Siklus I

Interval	Kriteria	Siklus I
$X > 84$	Sangat Tinggi	16%
$68 < X \leq 84$	Tinggi	31%
$52 < X \leq 68$	Sedang	50%
$36 < X \leq 52$	Rendah	3%
$X \leq 36$	Sangat Rendah	0%
Rata-rata = 69,656		Tinggi

Refleksi

Berdasarkan analisis terlihat bahwa hasil penelitian pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini ditunjukkan adanya hambatan atau kekurangan dari pembelajaran siklus I baik pertemuan 1 dan 2 yaitu antara lain: 1) dalam proses pembelajaran pertemuan pertama siklus I ini, siswa masih banyak yang kurang merespon pembelajaran dengan menggunakan PBL hal itu dikarenakan siswa belum terbiasa mempelajari matematika dengan metode yang diterapkan; 2) siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan pendapat

kepada guru; 3) siswa belum ada yang mau melakukan presentasi untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas sehingga guru harus memanggilnya berulang kali; 4) pemanfaatan waktu yang belum optimal oleh guru (peneliti) sebagai pelaksana pembelajaran.

Dari beberapa kekurangan di siklus I tersebut setelah didiskusikan antara peneliti, guru mata pelajaran matematika dan observer didapatkan rekomendasi sebagai rencana perbaikan untuk pembelajaran pada siklus ke II yaitu: 1) guru atau peneliti lebih memotivasi siswa dan melakukan bimbingan secara intensif baik pada saat diskusi kelompok maupun pada saat diskusi kelas; 2) guru perlu memberikan motivasi yang lebih bagi siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan menanggapi hasil diskusi kelompok lain.

Deskripsi Data Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Berikut hasil deskripsi pelaksanaan tindakan siklus II.

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan kelanjutan pada siklus I yang dinyatakan sudah mencapai standar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai keberhasilan pada siklus II, peneliti membuat proses pembelajaran lebih baik lagi dari siklus 1. Keberhasilan yang diperoleh pada siklus I terlihat dari perubahan respon siswa dari pertemuan satu ke pertemuan kedua yang lebih baik.

Adapun tahap perencanaan tindakan yang dilakukan peneliti dan observer antara lain: (1) Menentukan materi pembelajaran; (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah diperbaiki dari siklus I; (3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pertemuan pertama dan kedua siklus II; (4) Mempersiapkan lembar observasi pertemuan pertama dan kedua siklus II; (5) Menyiapkan soal *posttest* siklus II.

Pelaksanaan (*Action*)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada siklus ini sebagai berikut: 1) Pertemuan 1, Pada pertemuan pertama di siklus II, ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana misalnya pada

kegiatan guru memberikan penjelasan tambahan terkait hasil persentasi siswa, hal ini tidak terlaksana karena guru berasumsi bahwa seluruh siswa sudah memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut terlihat dari aktifnya seluruh siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Kemudian kegiatan guru membimbing siswa membuat rangkuman materi yang dipelajari, pada pertemuan sebelumnya terlaksana sedangkan pada pertemuan pertama siklus II tidak terlaksana karena peneliti melihat bahwa siswa langsung mengarahkan diri untuk membuat rangkuman sendiri. Sehingga peneliti tidak membimbing siswa untuk membuat rangkuman, hal ini terlihat bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran matematika semakin meningkat. Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II sebesar 93,75%; 2) Pertemuan 2, Pada pertemuan kedua siklus II, ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana dan untuk pertemuan keduanya terlaksana. Misalnya pada kegiatan guru memberikan penjelasan tambahan terkait hasil persentasi siswa, pada pertemuan kedua terlaksana karena ada beberapa siswa yang masih bingung terkait hasil persentasi dari temannya. Kemudian untuk kegiatan guru membimbing siswa membuat rangkuman materi yang dipelajari, pada pertemuan kedua terlaksana karena masih banyak siswa yang membutuhkan bimbingan dalam membuat rangkuman materi. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti memberikan latihan-latihan yang banyak dan bervariasi untuk membantu siswa dalam mencari solusi dari permasalahan terkait materi tersebut. Adapun Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II sebesar 95,83%.

Pengamatan (*Observasi*)

Berdasarkan observasi keterlaksanaan pembelajaran, pertemuan pertama siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 93,75% sedangkan pada pertemuan kedua siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 95,83%. Ketika pembelajaran berlangsung siswa dapat memusatkan perhatiannya baik secara lisan maupun secara tertulis pada saat diskusi mengerjakan LKS dan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan berdasarkan

hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 94,79% sehingga keterlaksanaan pembelajaran dapat dikatakan optimal.

Setelah pertemuan kedua siklus II dilakukan posttest yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Dari hasil tes siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata dari keseluruhan siswa adalah **82,92**. Hasil tersebut mencapai hasil yang memuaskan dan sudah mencapai tujuan penelitian. Jumlah siswa yang mencapai KKM (lebih dari 75) adalah 28 siswa dari 32 siswa, hanya 4 orang siswa yang belum tuntas (belum mencapai KKM).

Setelah dilakukan posttest, peneliti juga menyebarkan angket sikap siswa dalam pembelajaran matematika. Adapun data (hasil) sikap siswa siklus kedua dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Angket Sikap Siswa Siklus II

Interval	Kriteria	Siklus II
$X > 84$	Sangat Tinggi	38%
$68 < X \leq 84$	Tinggi	53%
$52 < X \leq 68$	Sedang	9%
$36 < X \leq 52$	Rendah	0%
$X \leq 36$	Sangat Rendah	0%
Rata-rata = 85,563		Sangat Tinggi

Refleksi dan Penghentian Siklus

Refleksi

Refleksi siklus II ini dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang masih timbul dalam pelaksanaan tindakan siklus II dan untuk memperbaiki proses maupun hasil pembelajaran. Hasil dari refleksi siklus II ini digunakan sebagai dasar perencanaan tindakan siklus III (jika dimungkinkan). Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, pembelajaran sudah berjalan maksimal yaitu 94,79% pada siklus II.

Adapun hasil angket sikap siswa dalam pembelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal itu ditunjukkan dari peningkatan rata-rata sikap siswa dari 69,656 menjadi 85,563 yang artinya meningkat sebesar 15,907. Berdasarkan hasil persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,75%, pada siklus I ketuntasan belajar siswa 68,75% sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai

87,50% yang artinya sudah mencapai dari target yang ditetapkan pada awal perencanaan pembelajaran.

Penghentian Siklus

Berdasarkan pengamatan dan analisis data pada siklus II, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran PBL setting TPS sudah mampu meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran matematika. Sikap siswa meningkat dibanding siklus I dan sudah mencapai target penelitian dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan dalam penelitian ini sudah cukup dan siklus dapat dihentikan.

Hasil Angket, Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dan Tes Hasil Belajar

Hasil angket sikap siswa

Angket diberikan kepada siswa untuk melihat sikap siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL setting TPS. Berdasarkan hasil angket diperoleh:

Tabel 3. Hasil Angket Sikap Siswa Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Kondisi Awal	Target	Akhir Siklus1	Akhir Siklus2
ST	6%	35%	16%	38%
T	19%	55%	31%	53%
S	13%	10%	50%	9%
R	31%	0%	3%	0%
SR	31%	0%	0%	0%
	Sedang	Sangat Tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi

Hasil Observasi Keterlaksanaan

Observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan semua tahap-tahap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran PBL terlaksana dengan baik dan sudah sesuai dengan panduan yang termuat dalam lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL setting TPS disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran

	Pert 1	Pert 2	Total
Siklus I	64,58%	85,42%	75,00%
Siklus II	93,75%	95,83%	94,79%
Peningkatan			19,79%

Berdasarkan observasi keterlaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model PBL setting TPS dari siklus 1 ke siklus II secara umum mengalami peningkatan.

Tes Hasil Belajar

Hasil tes dijadikan dasar untuk memperkuat data berhasilnya penerapan pembelajaran matematika menggunakan model PBL setting TPS. Berikut adalah hasil pretest dan posttest pada siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

	Nilai Rata-rata Pretest	Nilai Rata-rata Posttest	Ketuntasan
Siklus I	47,25	77,68	68,75%
Siklus II		82,92	87,50%

Setelah diterapkan model pembelajaran PBL setting TPS sebanyak 2 siklus, diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan PBL setting TPS sudah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dari berbagai aspek. Baik aspek sikap siswa (afektif), ketuntasan belajar (kognitif) maupun keterlaksanaan pembelajaran. Dari hasil tersebut tampak bahwa semua target pencapaian dalam penelitian ini sudah tercapai. Sehingga dengan demikian secara khusus pembelajaran PBL setting TPS setelah diterapkan beberapa siklus pada siswa kelas VII-D dapat meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL setting TPS untuk nilai sikap siswa pada siklus I secara klasikal sebanyak 16% berkategori sangat tinggi, 31% berkategori tinggi, 50% berkategori sedang dan 3% berkategori rendah. Hasil ini belum memenuhi target. Oleh karena itu, diadakan siklus kedua. Dimana pada siklus kedua skor sikap siswa pada siklus II secara klasikal sebanyak 38% berkategori sangat tinggi, 53% berkategori tinggi dan 9% berkategori sedang.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa dari siklus pertama ke siklus kedua terdapat peningkatan sikap siswa dilihat dari skor secara individu maupun klasikal di kelas

VII-D SMP Negeri 1 Moyudan dengan menggunakan model pembelajaran PBL Setting TPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Popham, W.J. (1995). *Classroom assessment . what teacher need to know*. Los Angeles: Allin and Bacon A simon & Schuter Company.
- Anggit Prabowo. (2013). *Sikap siswa terhadap matematika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning (Becoming an accomplished teacher)*. New York and London: Routledge Ratlor and Francis Group.
- Kinzie, C., & Marchovick, K. (2005). *Cooperative learning structures: A description of some of the most commonly used structures*. Diambil pada tanggal 05 Januari 2016 dari <http://www.mainesupportnetwork.org>
- Manoah, S.A., Indoshi, F.C.,& Othuon, L.O.A. (2011). Influence of attitude on performance of students in mathematics curriculum. *Educational research*. 2, 965-981.